

DRIYARKARA

Th. XXVIII no. 3 / 2006

JURNAL FILSAFAT



Wacana PEREMPUAN

ISSN: 0216-0243



DRIYARKARA

DRIYARKARA – Jurnal filsafat tiga bulanan ini menyediakan wadah ilmiah untuk tulisan-tulisan yang bebas dan mandiri dalam menceburkan diri dan mengeksplorasi permasalahan filsafat. DRIYARKARA bermaksud membawa pembaca mengarungi arus-arus wacana dan diskusi baik tematis maupun mengenai tokoh-tokoh pemikir tertentu.

Dengan berpayung pada figur seorang pakar filsafat dan pelopor perkembangan filsafat di perguruan tinggi, Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, SJ, jurnal ini merangsang anda dan semua orang untuk berpikir kritis, berkembang dan bermoral.

CARA BERLANGGANAN:
datang langsung ke alamat
Jln. Percetakan Negara kotak
pos 1397, Jakarta 10013

hubungi bagian pemasaran
melalui email atma@jesuits.net
atau melalui telepon Sdr. Atma
(021) 3150516

Harga:
Eceran: 15.000/eks
Langganan: 1th 4 edisi: 60.000
termasuk ongkos kirim

COVER:

Sandro Botticelli
detail dari "Le Printemps"
1482 203 x 314 cm



Penanggung Jawab

Vitus Rubiyanto Solichin, SSL.

Penerbit

Senat Mahasiswa STF Driyarkara

Ketua Umum

Adinto Fajar

Redaksi

Wawan Setyadi (Ketua)
Thomas Ambar Prihastomo
Stanley Hardy Santosa
Franz Nay
Reza Antonius Wattimena
Lisa Lukman

Keuangan

Heri Setyawan

Pemasaran

Mahatma Chryсна
Dwi Febriyanto

Desain & Lay-out

Effendi K. Sunur

Alamat redaksi: Jurnal Filsafat Driyarkara, Jl.
Percetakan Negara kotak pos 1397, Jkt. 10013
Email: adint@jesuits.net **No Rekening:**
094.0563836 atas nama J. Sudarminta/Thomas S.
Sarjumnarsa, BCA KCP Rawamangun

DAFTAR ISI

PENGANTAR

ENGKAU YANG KONKRET

Redaktur 1

MENULIS TENTANG 'YANG LAIN'

Karlina Supelli 3

I. WACANA PEREMPUAN

WACANA TUBUH PEREMPUAN

Klethus Badhick 11

TUBUH PEREMPUAN MILIK SIAPA?

Al. Magnus Dafidis Watan Lasar 21

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN, SUATU AKIBAT CARA PANDANG 'YANG LAIN'

Effendi Kusuma Sunur 33

MENGURAI TEKS, MENJALIN TANDA DAN MEMAKNAI PERISTIWA DALAM KISAH CALON ARANG

Ito Prajna Nugroho 47

SANG PEMBEBAS: EKSISTENSI MARIA DALAM KEHADIRANNYA YANG KONTROVERSIAL

Sebuah Refleksi Teologis-Filosofis dalam Perspektif Katolik
M. Sepdiananta Rakadewa 61

II. ARTIKEL LEPAS

KRITIK AL-GHAZALI ATAS KONSEP KEABADIAN ALAM ARISTOTELES

Sunaryo 75

PEMIKIRAN KRITIS PARETO ATAS KEADILAN

Adinto Fajar 93

III. RESENSI BUKU

MASIH ADA NAMA LAIN UNTUK TUHAN

Danang Bramasti 101

MENULIS TENTANG 'YANG-LAIN'

Karlina Supelli *

Jurnal Driyarkara nomor ini memuat tulisan-tulisan mengenai pengalaman perempuan. Semua tulisan, kecuali pengantar, ditulis oleh laki-laki. Para penulis adalah peserta kuliah *Wacana Perempuan* yang diselenggarakan di STF Driyarkara pada semester ganjil 2005/2006. Inilah untuk pertama kali di STF Driyarkara ada kuliah penuh satu semester yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan untuk mengenali, mendefinisikan dan membongkar ketidakadilan terhadap perempuan yang terlanggengkan dalam wacana.

Sebelumnya, tentu saja sudah ada kuliah-kuliah - baik mata kuliah di Jurusan Filsafat maupun Teologi - yang memasukkan masalah jender serta pemikiran para feminis ataupun perempuan filsuf sebagai bagian yang melengkapi tema kuliah. Sebut saja mata kuliah Filsafat Kontemporer yang memasukkan pemikiran Luce Irigaray, atau kuliah ekstension mengenai Filsafat Hukum yang menyediakan satu pertemuan bagi pembahasan hukum di mata perempuan. Salah satu kuliah seminar bahkan mendedikasikan satu semester khusus untuk mengkaji pemikiran Iris Murdoch. Mulai semester genap 2005/2006 diselenggarakan pula mata kuliah Perempuan-perempuan Filsuf.

Wacana melibatkan siapa yang menyampaikan, menuliskan, mendengarkan atau yang membaca, mengenai sesuatu topik. Wacana bukan semata memaparkan, tetapi mengklaim, menyatakan, dan merepresentasikan sebuah dunia. Analisis wacana melibatkan analisis yang bersifat struktural, yaitu melihat hubungan-hubungan kausal yang melahirkan wacana atau logika beroperasinya wacana. Namun lebih dari analisis, yang dimaksudkan untuk mencapai obyektivitas pemahaman adalah pemahaman mengenai makna yang disampaikan melalui wacana. Makna merupakan perkara interpretasi. Inilah pemahaman yang senantiasa berlangsung dalam kawasan sosio-psiko-kultural tertentu. Ketika ketersituasian perempuan terutama adalah masalah persaingan interpretasi melalui tradisi (budaya, agama, sains, dlsb.), mungkinkah muncul 'pembacaan' alternatif ketika andaian yang melatar belakangi 'pembacaan tertentu' diragukan kesahihannya?

Tantangan terbesar dalam kelas *Wacana Perempuan* adalah menemukan hubungan antara subyektivitas radikal yang muncul dari ketertanaman pemahaman dalam ruang-waktu tersebut, dan realitas yang akan ditafsirkan setelah proses pembacaan-ulang, untuk akhirnya menemukan makna ontologis pengalaman

perempuan. Artinya, pemahaman akan wacana bukan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan pengantara hubungan seseorang ke diri sendiri. Penafsiran ulang akan wacana diharapkan berujung di subyek yang memahami diri lebih baik. Dalam pengertian Paul Ricoeur, pemahaman merupakan cara 'menjadi', sebuah penunjukan ke dunia-yang-mungkin (*possible world*). Ini sekaligus berarti kemampuan membuat jarak dengan pengalaman keseharian untuk melihat bahwa hidup juga berisi kisah yang belum diceritakan, yang bahkan menuntut untuk diceritakan.

Maka, pertama-tama, *Wacana Perempuan* dibuka dengan dua buah film mengenai pengalaman senyap perempuan. Kalimat ini sudah sering kita baca dan dengar; variasinya adalah 'sejarah diam perempuan'. Namun seberapa getir kesenyapan itu, kiranya tergambarkan melalui film *Osama*. *Osama*, yang disutradarai Siddiq Barmaq, merupakan film pertama yang dibuat pasca-pemerintahan Taliban di Afghanistan, mengenai pengalaman perempuan di bawah rezim Taliban.

Osama menggambarkan perempuan sebagai kelompok manusia yang untuk melakukan apapun yang bersifat publik—termasuk sekadar ke luar rumah—bergantung pada laki-laki anggota keluarga, entah itu suami, anak, ayah, paman, kakak atau kakek. Ketika tidak ada seorang pun *muhrim* tersisa dalam keluarga akibat perang, fakta bahwa perempuan tetap perlu ke luar rumah—minimal untuk cari makan—tenggelam dalam definisi keperempuanan versi rezim Taliban. Satu-satunya jalan keselamatan bagi perempuan tanpa *muhrim* adalah menunggu lelaki yang akan menikahnya, alias dinikahkan paksa. Inilah yang menimpa Osama, lelaki 12 tahun yang terbongkar identitas aslinya. Gadis remaja itu menyamar menjadi anak laki-laki agar bisa ke luar rumah dan bekerja untuk ibu, nenek, dan dirinya sendiri yang nyaris kelaparan.

Film kedua adalah *If These Walls could Talk* (sutradara Cher dan Nancy Savoca) yang berisi problematika aborsi tanpa penilaian moral salah-benar. Artinya, film ini semata menampilkan pengalaman perempuan dalam tiga periode berbeda antara 1950an dan 1990an menyangkut kehamilan yang tidak dikehendaki. Perempuan pertama mati akibat perdarahan setelah aborsi ilegal di atas meja dapur rumahnya. Perempuan kedua memilih mempertahankan kandungannya dalam keluarga yang sudah sesak dengan empat anak, ayah menjelang pensiun, serta ibu yang justru baru mulai melanjutkan studinya lagi. Perempuan ketiga berhasil menggugurkan kandungan melalui tindakan medis aman tetapi segera berhadapan dengan teror pembunuhan dokter yang membantunya dalam proses aborsi.

Dua film yang sangat berbeda latar belakang masyarakat serta problematika yang ditekankan, punya satu kesamaan. Perempuan adalah sebuah nama bagi sekelompok manusia. Nama tidak pernah benar atau salah. Ini sudah dinyatakan oleh Plato dalam *Cratylus* dan *Sophist*, dan mereka yang semata merujuk ke nama untuk menemukan subyeknya kemungkinan besar tertipu. Nama muncul sebagai hasil sedimentasi tradisi, kaidah, nasihat, ekspektasi, dogma, dan semacamnya yang berisi kata kerja dan kata sifat. Ketika nama bergabung dengan kata sifat dan kata

kerja, jadilah kalimat yang maknanya melampaui onggokan kata. Kombinasi nama dan kata boleh jadi bermakna sesuatu tetapi tidak menangkap apa-apa tentang subyeknya.

Selanjutnya adalah kuliah dan diskusi dengan tema mulai dari ruang sosial tempat perempuan belajar termasuk menemukan identitas sosialnya dan konstruksi jender, wacana tubuh, kekerasan terhadap perempuan, bahasa, sampai ke diam sebagai wacana. Peserta kuliah *Wacana Perempuan* terdiri dari 50 mahasiswa strata satu; 48 di antaranya adalah laki-laki. Jika semua naskah dalam jurnal ditulis oleh laki-laki peserta kuliah, itu bukan karena dua perempuan yang ikut kuliah ini tidak menuliskan tugas akhir semester mereka. Terutama sekali, bukan karena tulisan mereka tidak layak muat. Pertimbangan memilih naskah yang ditulis oleh laki-laki sederhana saja. Di tengah cara pandang dan cara pikir patriarkal yang masih dominan dalam banyak kebudayaan, silahkan pembaca memutuskan apakah para laki-laki bisa menuliskan masalah ketidakadilan yang dialami perempuan dengan bela-rasa, walaupun tidak mungkin sepenuhnya memakai perspektif perempuan.

Ada tiga tulisan mengenai tubuh perempuan. Tulisan Klethus Badhick lebih menyoroti tubuh perempuan dalam permainan kepentingan kapitalisme. Ia menyebutnya "perhelatan tubuh" perempuan yang tercermin antara lain melalui ajang pemilihan berbagai macam "mis". Penekanan pada kecantikan dan keindahan tubuh perempuan dipandang mereduksi tubuh yang sarat makna, ke semata obyek untuk mengumbar hasrat seksual, betapapun bersembunyi di belakang konsep estetis. Namun ini bagian kecil saja dari sejarah panjang kebertubuhan manusia, khususnya "tubuh yang merangkak di tangga angkasa", demikian Klethus Bhadick mengutip Syafully menamakan tubuh perempuan dalam puisinya.

Tubuh perempuan bukan hanya memungkinkan pemahaman mengenai dunia, seperti keyakinan Merleau-Ponty, tetapi menjadi penghubung antara keabadian langit dan kefanaan dunia. Tubuh itu menyangga kesinambungan eksistensi manusia di Bumi. Sekalipun demikian, tubuh itu pula yang sudah sejak awal sejarahnya tersayat-sayat menurut penataan kekuatan di luar dirinya sendiri. Sayatan-sayatannya pun tidak pernah muncul seluruhnya secara sekaligus. Ruang dan waktulah yang menentukan sayatan mana akan muncul kapan. Kadang tubuh nampak sebagai penjara bagi jiwa sehingga diperlukan pendisiplinan tubuh sebagai jalan penyucian; kadang, tubuh dibiarkan meliar memenuhi hasratnya akan konsumsi yang berlebih-lebihan demi menambah sesak pundi-pundi laba para pemilik modal. Kadang, tubuh itu muncul sebagai rahim keramat yang menjamin kesinambungan eksistensi umat manusia di Bumi, tetapi tidak jarang tubuh itu menjadi sasaran kekerasan. Eksistensi perempuan merealisasi melalui tubuhnya.

Tragisnya, demikian penulis ini menegaskan, pengeramatan tubuh tidak berhasil membuahkan toleransi laki-laki terhadap tubuh perempuan. Padahal tubuh ini, pada aras paling alamiah—biologis—amat toleran terhadap yang lain. Ia bukan

hanya meminjamkan tubuhnya menjadi gendongan bagi sang fetus, melainkan membiarkan tubuhnya dikemudikan oleh “proyek menghadirkan yang bukan-aku dari aku”.¹ Secara bersamaan ia adalah dirinya dan bukan dirinya, tetapi sekaligus selalu juga adalah “yang lain”.

Sebagai “yang lain”, hanya ada satu cara untuk membuat perempuan tidak terasing, yaitu dengan mengembalikannya ke tubuh tunggal berkelamin laki-laki melalui mitos kejadian manusia sebagaimana ditulis Al Magnus Dafidis Watan Lasar. Dalam mitos ini pula, terletak asal relasi perempuan dengan seseorang yang merupakan sumber sekaligus penopang hidup (kaum) perempuan.

Kalaupun tubuh mau memenuhi makna dasarnya sebagai kancah ekspresif manusia, tubuh sebagai bahasa misalnya, bahasa siapakah yang sedang diekspresikan oleh tubuh perempuan? Tidak ada tulisan dalam jurnal ini yang membahas masalah bahasa sebagai wacana. Mungkin itu mula-mula dicoba dipahami melalui cara perempuan melihat dan mengetahui, yang dalam kajian Belenky, dkk. menunjukkan perkembangan yang berbeda dengan laki-laki.²

Perempuan dalam budaya patriarki biasanya mengembangkan apa yang oleh Belenky disebut sebagai “tipe diam”. Perempuan bukan hanya tidak punya hak untuk mengemukakan pendapat, tetapi juga untuk berpikir. Di dalam benak perempuan, terpaten lambang kebaikan yang sudah terukir sepanjang berabad-abad sejarah. Seorang gadis remaja yang tumbuh menjadi seorang perempuan dewasa, lalu menjadi istri, kemudian menjadi ibu yang bermetamorfosis menjadi kembang rumah hampir selalu menerima penekanan dari dalam dirinya sendiri: untuk menjadi sempurna. Ia bukan hanya membuang berbagai keping keinginan, ingatan, dan harapan masa lalu yang sekiranya akan mencederai kesempurnaan itu, melainkan juga memutus berbagai kait yang menyangkutkannya ke kehendak atau desakan perasaannya sendiri. Mereka menerima pengetahuan dengan mendengarkan suara yang lain, dan tidak pernah menganggap diri sebagai sumber pengetahuan yang sah. *All for her sake must the maiden die.*³

Kalaupun perempuan berani mengembangkan “suara batin” sebagai cara melihat segala sesuatu melalui pengalamannya, ia kerap terperangkap ke dalam horison pengalaman subyektif sehingga tidak mudah lagi mengenali cara mengetahui yang berbeda. Dunia luar menjadi sesuatu yang sangat asing, yang hampir-hampir tidak memungkinkan ia membuat relasi apapun dengan dunia itu.

Dalam analisis Judith Herman,⁴ keterputusan dengan realitas biasanya muncul dalam situasi traumatik kala perempuan menjadi korban kekerasan. Pesan apa yang kita peroleh dari begitu banyak peristiwa kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga yang bersembunyi di belakang pintu rumah yang tertutup dan merupakan kawasan privat? Tubuh sebagai arena konflik tempat suatu masyarakat yang sedang berkonflik mendegradasikan martabat lawan sebagaimana dalam banyak peperangan? Tubuh yang perlu didisiplinkan karena

sebelum dididik dan dilatih, tubuh semata kemungkinan-kemungkinan tidak tertata, sebagaimana pandangan Foucault? Effendi Sunur mencoba menelusuri akar kekerasan terhadap perempuan yang salah satu sumbernya adalah obyektivikasi perempuan.

Tidak mudah menerima perempuan sebagai yang berbeda dari laki-laki dan tetap membiarkan ada ruang hening di antara yang berbeda ini. Hening yang memungkinkan seseorang mengenali misteri yang lain, yang berbeda, yang membawanya kembali ke dalam pengalaman mengenali diri sendiri. "*The beloved is sheltered in the silence of the heart, in the mystery of thinking, in the restraint of the gesture, its inward gathering, and a self-touching guaranteeing a possible safeguarding of the other and of the world*".⁷

Simaklah bagaimana perspektif perempuan melahirkan tafsiran yang berbeda mengenai Calon Arang, perempuan penyihir dalam cerita rakyat Bali. Dalam pengisahan ulang oleh Pramoedya Ananta Toer masalah utama adalah penundukan kedurjanaan betapapun itu memakai sarana apapun. "Toeti Heraty" mulai dengan cara berbeda. Penanaman kedurjanaan di dalam Calon Arang tanpa mempertanyakan sebab, memperlihatkan ketidakadilan logika muasal kedurjanaan itu sendiri. Dalam prosa liris itu Toeti lebih melihat Calon Arang sebagai korban dominasi budaya patriarkhi, yang lalu mencari jalan untuk pembebasan; betapapun jalan pembebas itu adalah dengan menyiksa dan membunuh, setelah terlebih dahulu menolak ikut mati dibakar bersama jenazah suaminya sesuai adat Bali. Kesaratan simbol dalam narasi Calon Arang itulah yang coba ditelusuri oleh Prajna Nugroho.

Simak pula bagaimana Eunice Kennedy Shriver mengisahkan kembali Maria, Bunda Yesus, dengan menempatkannya juga sebagai seorang "penyelamat" selain Kristus itu sendiri. Tidak mudah menafsirkan film yang sedikit banyak tidak bisa lepas dari gaya Holywood ini. Masalahnya adalah mencoba memahami peran Maria dalam Inkarnasi tanpa secara teologis menempatkan Maria sebagai faktor niscaya.

Maria merupakan figur kontroversial dalam telaah feminis. Di satu sisi Gereja Katolik menggambarkan Maria dengan menekankan peran pasif perempuan dalam pelayanan, demikian kritik para feminis, namun di sisi lain Gereja menawarkan "keperempuanan yang tidak mungkin" melalui citra Maria. Bagaimanapun melalui *Stabat Mater* (ibu yang berdiri di bawah salib) kita menemukan Maria yang keistimewaannya sebagai "Bunda Allah" tidak memupus kondisi manusiawi pengibuannya. Apa pesan penyaliban dan kematian yang ditangkap oleh Maria sebagai ibu? Inilah kiranya pergulatan Rakadewa dalam *De Maria numquam Satis*.

"Seseorang tidak lahir sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan." Inilah kalimat Simone de Beauvoir yang terkenal untuk menggambarkan bahwa peradaban, dan bukan keniscayaan biologis, yang telah melahirkan makhluk yang

berciri feminin itu. Dengan ini pula kita bisa bertanya, apakah cara perempuan mengetahui dunia juga merupakan konstruksi dan bukan ciri kognitif yang khas perempuan? Artinya, siapapun yang menyadari bahwa setiap bentuk pengetahuan mengandaikan titik pijak tertentu, dapat mengembangkan cara melihat yang pada gilirannya berguna untuk menelanjangi beragam asumsi yang bersembunyi di belakang bentuk-bentuk pengetahuan, betapapun obyektifnya pengetahuan itu akan diklaim.

Tulisan-tulisan dalam jurnal ini sedikit banyak mengarah ke sana, yaitu bahwa bukan hanya perempuan, tetapi laki-laki pun bisa berpartisipasi di dalam upaya memahami titik pijak perempuan. Perempuan tak dapat dihidupi, diresapi, dimengerti, atau dibicarakan, lepas dari pemahaman yang ditumpukan atau bahkan dipaksakan oleh masyarakat. Dengan menyadari situasi ini, mereka bisa mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: apa artinya mengetahui bahwa seorang perempuan adalah perempuan (dan bukan *the second sex*)? Apa rasanya menjadi obyek seksual? Bagaimanakah menata praktek pemerolehan dan pengembangan pengetahuan sehingga juga menampung pengalaman perempuan? Upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan itu mungkin secara perlahan akan menghapus mitos tentang perempuan, feminitas, ibu, pengibuan yang demikian membebani perempuan.

Siapakah perempuan? Siapakah ibu? Siapakah istri? Ia-lah sebuah konstruksi yang terlembaga dari hubungan-hubungan kesejarahan, tradisi, dan fakta reproduksinya. Dengan ini, meletak pula anggapan bahwa perempuan dan keperempuanan, ibu dan pengibuan lebih menuntut *instinct* daripada intelegensinya, *selflessness* (pengosongan diri) daripada realisasi diri, penyerahan total kepada hubungan dengan orang lain daripada penciptaan diri.¹¹

Severed Heart karya J. Echergray melukiskan mitos dan fantasi mengenai perempuan dan keperempuanan, ibu dan pengibuan, yang sedemikian ideal seakan setelah tergeletak mati pun, hatinya masih gelisah oleh kondisi anaknya.

*There was a young man loved a maid
Who taunted him. "Are you afraid,"
She asked, "to bring me today
Your mother's head upon a tray?"
He went and slew his mother dead,
Tore from her breast her heart so red,
Then towards his lady love he raced,
But tripped and fell in all his haste.
As the heart rolled on the ground
It gave forth a plaintive sound.
And it spoke, in accents so mild:
"Did you hurt yourself, my child?"*

Kenyataannya adalah perempuan, oleh tugas yang ditimpakan sejarah kepadanya, terbiasa untuk melindungi dan melanggengkan, serta menyuburkan pertumbuhan kehidupan. Dengan perkataan lain, apa yang nampak khas perempuan adalah sebuah olahan belajar dari sang pengalaman yang terbenam di dalam sosialitasnya. Tidak ada 'diri' yang tidak tertanam dalam 'sosialitas'. Masalahnya bagi perempuan adalah ketika 'sosialitas' mengubur 'diri'. Itulah saat ketika pengalaman perempuan tidak diizinkan bahkan untuk menata isi kawasan kesadarannya sendiri.

Catatan Akhir:

¹ Staf Pengajar Program Filsafat S-2, STF Driyarkara, Jakarta.

² Thiele, B. (1999). "Retrieving the Baby: Feminist Theory and Organic Bodies". *Canadian Woman Studies* 18(4): 51-59.

³ Belenky, Clinchy, Goldberger and Tarkle. *Women's Ways of Knowing: The Development of Self, Voice and Mind* (Basic Books, 1986).

⁴ Dari puisi Marry Coleridge.

⁵ *Trauma and Recovery, The aftermath of Violence—from Domestic Abuse to Political Terror*, (New York: Basic Books, 1997).

⁶ Mackinnon, C, "Consciousness Raising" dalam *Toward Feminist Theory of the State* (Massachusetts: Harvard Univ. Press, 1991).

⁷ Jender, ras, orientasi sosial, etnisitas, kasta, kekerabatan, dlsb.

⁸ Luce Irigaray, *The Way of Love*. (London: Continuum Press), 153.

⁹ Mpu Baradah memerintahkan anaknya menikahi puteri Calon Arang untuk memperoleh rahasia kekuatan sang ibu, agar sang ibu dapat dilumpuhkan.

¹⁰ Toeti Heraty, *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2000).

¹¹ Adrienne Rich, *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution* (London: Virago, 1991).